Jurnal Manajemen Hutan Tropika Vol. XI No. 1 : 14-30 (2005) **Artikel (*Article*)**

KAJIAN PENGEMBANGAN PRODUK WISATA ALAM BERBASIS EKOLOGI DI WILAYAH WANA WISATA CURUG CILEMBER (WWCC), KABUPATEN BOGOR

(Study on the Development of Outdoor Recreation Product Considering the Ecology Aspect in Wana Wisata Curug Cilember (WWCC), Kabupaten Bogor)

QURIE PURNAMASARI[1], ANDRY INDRAWAN[2] dan E.K.S. HARINI MUNTASIB[3]

ABSTRACT

Recreation development is usually oriented toward on the mass tourism to maximise a number of tourists and rarely put the environmental aspect into consideration. This created an effect on the sustainability of ecology. This study's emphasis is on figuring out an alternative of outdoor recreation product which based on the ecology aspect to support the development of outdoor recreation in the Wana Wisata Curug Cilember (WWCC). This study put the characteristic of tourist and local people into consideration which are describe the product of ecology recreation in order to achieve an ideal product that has not been reached previously and still need more serious effort. Analysis descriptive with qualitative and quantitative approach is used in this study. SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) and descriptive statistic are considered for alternative outdoor recreation product while the AHP (Analysis Hierarchy Process) has been used to achieve a priority product for implementation. The findings suggested a diversification strategy or S-T (Strengths – Threats) was chosen to develop the products of recreation in WWCC. The priority of these products based on the AHP value are as follows: a) Water falls (0.2700), b) Natural scenery (0.1623), c) Camping (0.1405), d) Hiking (0.1073), e) Theraphy of water fall energy (0.0885), f) Plants viewing (0.0665), g) Wildlife viewing (0.0525) and h) Outbound (0.0380).

Key words: Outdoor recreation product, ecology, WWCC, Bogor

PENDAHULUAN

Pemanfaatan hutan seringkali dilakukan berdasarkan manfaat secara langsung dalam bentuk material (*tangible*) semata, seperti bambu, kayu, minyak, getah dan sebagainya. Padahal manfaat *intangible* seperti manfaat hutan dalam bentuk *immaterial* atau pemanfaatan jasa lingkungan seperti wisata alam yang mengacu pada prinsip ekologi dapat dijadikan alternatif untuk mendukung pembangunan negara jangka panjang.

[1] Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana IPB.
[2] Dosen Senior dan Peneliti pada Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.
[3] Dosen Senior dan Peneliti pada Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.

Seiring dengan semakin tingginya tingkat kesibukan dan ketegangan orang dalam menghadapi kehidupan terutama di kota-kota besar, maka kebutuhan orang untuk kembali ke alam semakin meningkat. Berbagai obyek wisata di Kabupaten Bogor sesungguhnya memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan ini, bahkan mempunyai peluang untuk dapat bersaing di pasaran dunia. Sayangnya, masih belum banyak orang yang mengetahui adanya berbagai potensi obyek wisata tersebut termasuk penduduk asli Bogor itu sendiri. Berdasarkan Laporan Pendahuluan Rencana Penataan Kawasan Wisata Puncak Kabupaten Bogor, jumlah pengunjung yang berasal dari Bogor saja hanya 8% dan sisanya berasal dari Sukabumi (1,5%), Bandung (14%), Jakarta (70%) dan daerah lain (11%) (Diparsenibud, Kab. Bogor, 2002).

Salah satu obyek wisata alam di Kabupaten Bogor adalah Wana Wisata Curug Cilember (WWCC) yang dikelola oleh Perum Perhutani sejak tahun 1990. Kawasan ini juga merupakan salah satu daerah pariwisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor. Bahkan pada bulan April 2000 telah diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bogor dan dibuka secara umum untuk rekreasi harian dan bermalam. WWCC memiliki obyek utama berupa suatu lembah dengan air terjun dan daya tarik berupa penangkaran satwa kupu-kupu (kubah kupu-kupu), bumi perkemahan (*camping ground*), pondok wisata dan hutan pinus serta taman koleksi anggrek. Obyek yang ditawarkan serta berbagai kegiatan yang ditawarkan a.l. *jogging track* pihak pengelola WWCC ini sesungguhnya cukup bervariasi dan potensial untuk dikembangkan. Tingkat keanakearagaman flora dan fauna yang dimiliki oleh WWCC juga cukup tinggi, namun nampaknya potensi ini masih belum digali lebih mendalam oleh pihak pengelola.

Keterpurukan pengembangan pariwisata di Indonesia juga dapat disebabkan karena arah pengelolaan kawasan pada umumnya masih bertumpu pada bidang perlindungan dan pengamanan hutan semata, sehingga pemanfaatan di bidang wisata alam masih belum optimal (Direktur Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, 2003). Di sisi lain, seringkali kegiatan pariwisata lebih mengutamakan pada upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan secara optimal yang berorientasi pada peningkatan pendapatan pembangunan (Irianto, 1997). Oleh karena itu, pengembangan produk wisata alam yang ditawarkan pengelola selama ini cenderung mengarah pada pengembangan pariwisata masal (*mass tourist*). Tentunya, apabila hal ini dibiarkan maka pengembangan wisata alam, cenderung kurang memperhatikan aspek ekologi bahkan dapat menjadi eksploitatif terhadap sumberdaya alam.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka dipandang perlu dilakukan suatu kajian pengembangan produk wisata alam di WWCC dengan pendekatan ekologi. Ekologi dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai ilmu pengetahuan semata tetapi lebih jauh sebagai falsafah dan pandangan hidup. Kajian ini bertujuan untuk menyusun produk wisata alam berbasis ekologi. Produk yang dihasilkan merupakan hasil kajian berdasarkan kelestarian sumberdaya alam, kondisi masyarakat dan sekaligus sesuai dengan karakteristik pengunjung yang datang ke lokasi WWCC. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan produk wisata yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengambilan keputusan atau penyusunan rancangan ulang (*re-design*) pengembangan wisata alam dengan pendekatan ekologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah WWCC yang terletak antara $106^0 55'$ - $107^0 00'$ BT dan $6^0 38'$-$6^0 40'$ LS dan terletak antara Kota Bogor dan Cianjur. Secara administrasi pemerintahan, lokasi ini termasuk dalam wilayah Desa Jogjogan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor (Perum Perhutani Unit III Jabar dan PPK ITB, 2000). Penelitian untuk aspek sumberdaya alam dan pengunjung dilakukan di lokasi WWCC, sedangkan untuk aspek masyarakat dilakukan di Desa Jogjogan yang berbatasan langsung dengan lokasi WWCC.

Analisis data yang digunakan secara keseluruhan merupakan metoda analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis statistika deskriptif dilakukan untuk menganalisis hasil wawancara dengan pengunjung dan masyarakat, sedangkan untuk aspek potensi sumberdaya dilakukan verifikasi lapang melalui survei lokasi berdasarkan data sekunder. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threaths*) dilakukan untuk mengetahui berbagai potensi dan kendala dalam mengembangkan produk wisata alam di WWCC. Selanjutnya berbagai alternatif produk wisata alam berbasis ekologi disusun berdasarkan analisis deskriptif melalui tahapan matrik kegiatan dan viabilitas kegiatan. Sedangkan untuk menentukan prioritas produk yang dapat diterapkan di WWCC dilakukan dengan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*).

Pengambilan responden pengunjung dilakukan berdasarkan stratifikasi menurut faktor waktu (hari biasa, akhir minggu dan waktu puncak) sebanyak 210 orang. Sedangkan pengambilan responden masyarakat dilakukan dengan *multistage* atau sampel bertahap ganda (*two stages sampling*) sebanyak 36 orang. Sebagai *stage* pertama adalah RW (Rukun Warga) dan sebagai *stage* kedua adalah RT (Rukun Tetangga). Untuk menentukan prioritas produk wisata alam, maka responden pengambilan keputusan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kontribusi bagi penentuan keputusan di wilayah WWCC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Berdasarkan pengamatan lapang, ternyata kondisi alam di WWCC yang sejuk dan terletak pada ketinggian ± 900-1.000 mdpl memiliki keunikan tersendiri. Bentang alamnya yang berbukit dan bergelombang dengan keindahan berbagai jenis air terjun yang dimilikinya dapat memberikan nilai daya tarik wisata. Kelembaban kawasan ini cukup tinggi yaitu sekitar 80% dengan suhu udara berkisar antara 20^0C - 26^0C dan tipe iklim B dan A yang selalu nampak hijau sepanjang tahun.

Jenis flora di WWCC masih didominasi oleh jenis-jenis alami seperti berbagai jenis paku-pakuan seperti Paku Sarang Burung (*Asplenium nidus* L.), Paku Tiang (*Cyathea contaminan* [WALL. Ex HOOK] COPEL), Paku Rane (*Selaginella plana* Hieron), Pakis Sayur (*Diplazium esculentum*) dan sebagainya serta berbagai jenis lainnya seperti

Kecubung (*Brugmansiasuaveolens* [H.et.B].B et.f.), Harendong bulu (*Clidemia hirta* D. Don. in Mem. Wern SOC.), Pinus (*Pinus merkusii* Junghun & De Vriesa) dan sebagainya. Sedangkan berbagai jenis fauna yang terdapat di wilayah WWCC meliputi Surili (*Presbytis comata*), Kodok Bertanduk (*Megophrys monticola*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Burung Cabai jawa (*Dicaeum trochileum*), Burung Cinenen Jawa (*Orthotomus sepium*), berbagai jenis kupu-kupu seperti *Papilio Memnon, Papilio helena, Papilio polytes* dan sebagainya. Jenis flora dan fauna tersebut memiliki karakteristik ekologi sesuai dengan kondisi alam di wilayah WWCC yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata alam. Daya tarik flora di WWCC ini dapat dilihat dari aspek fungsi, informasi tentang sifat-sifat dan manfaat yang dimiliki maupun keindahan penampakan fisiknya.

Karakteristik Pengunjung

Karakteristik responden pengunjung menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung terdiri dari laki-laki (74,3%) dengan kelompok umur terbanyak antara 21 – 55 tahun (57,1%) dan sebagian besar berasal dari kota Jakarta (44,3%). Berdasarkan analisa tabulasi silang (c*rosstabs*) antara waktu pengambilan responden dengan asal/daerah tempat tinggal pengunjung (Tabel 1.) menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah pengunjung yang berasal dari berbagai daerah akan semakin meningkat mendekati waktu puncak.

Tabel 1. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) antara Waktu Kunjungan dengan Asal/ Daerah Tempat Tinggal Pengunjung WWCC

Waktu	Asal/Daerah Tempat Tinggal Pengunjung									Total
	Bgr	Cnj	Jkt	Skb	Tang	Bks	Dpk	LN	Lain-lain	
Biasa Jml	9	2	18		3	1	1			34
% tanpa waktu	26.5%	5.9%	52.9%		8,8%	2.9%	2.9%			100%
% dari total	4.3%	1.0%	8.6%		1,4%	0.5%	0.5%			6.3%
Akhir minggu Jml	22		31	2	10	1	1	1	2	70
% tanpa waktu	31.4%		44.3%	2.9%	14.3 %	1.4%	1.4%	1.4%	2.9%	100%
% dari total	10.5%		14.8%	1.0%	4.8%	0.5%	0.5%		1.0%	33.5%
Puncak Jml	30	2	44	7	2	10	7		3	105
% tanpa waktu	28.6%	1.9%	41.9%	6.7%	1.9%	9.5%	6.7%		2.9%	100%
% of total	14.4%	1.0%	21.1%	3.3%	1.0%	4.8%	3.3%		1.4%	50.2%
Total Jml	61	4	93	9	15	12	9	1	5	209
% tanpa waktu	29.2%	1.9%	44.5%	4.3%	7.2%	5.7%	4.3%	0.5%	2.4%	100%
% of total	29.2%	1.9%	44.5%	4.3%	7.2%	5.7%	4.3%	0.5%	2.4%	100%

Keterangan: Bgr = Bogor; Cnj= Cianjur; Jkt=jakarta; Skb=Sukabumi; Tang=Tangerang; Bks=Bekasi; Dpk=Depok, LN=Luar Negeri; Jml = jumlah responden

Sebagian besar kondisi sosial ekonomi pengunjung yang datang ke WWCC termasuk dalam golongan menengah ke bawah (40,5% berpendapatan kurang dari Rp. 250.000,00) dan sebagian besar merupakan pelajar/mahasiswa (56,7%) serta latar belakang pendidikan umumnya SLTA ke bawah (72,9%). Sedangkan hasil analisa preferensi menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung mengetahui keberadaan WWCC dari teman atau keluarga (83%).

Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan wisata alam yang dilakukan di WWCC dengan kondisi topografinya yang menantang sesuai dengan harapan pengunjung terutama pengunjung laki-laki yang biasanya memiliki jiwa petualangan. Selain itu, promosi dari mulut ke mulut tentang keberadaan WWCC menunjukkan cukup efektif untuk menjaring sebagian besar calon pengunjung, apalagi bila promosi tentang WWCC dapat dilakukan lebih serius melalui media masa maupun media elektronik.

Sebagian besar responden pengunjung (97,6%) mengatakan menyukai keindahan air terjun, namun hanya 3,3% yang menyukai obyek wisata taman anggrek. Berbagai jenis bunga anggrek yang diharapkan dapat dinikmati oleh pengunjung ternyata sangat sulit untuk dapat dilihat (tidak berbunga) di wilayah WWCC. Bentuk kegiatan wisata yang diinginkan oleh sebagian besar responden adalah wisata pendidikan (44,3%) dan rekreasi semata (38,6%). Keinginan terhadap bentuk fasilitas yang alami atau sederhana yang disukai oleh sebagian besar pengunjung (54,8%) merupakan peluang yang baik untuk mengembangkan suatu produk wisata alam yang dapat mempertahankan kelestarian alam di WWCC.

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) antara Pengunjung yang Pernah Mendengar Istilah Konservasi dengan Pengertian Konservasi

Pernah mendengar istilah konservasi (P) :		Pengertian tentang Konservasi:				Total
		Kegiatan perlindungan, pelestarian & pemanfaatan	Kegiatan perlindungan, pelestarian tanpa pemanfaatan	Kegiatan memanfaatkan alam tanpa memperdulikan kerusakan lingkungan	Tidak tahu	
Tidak pernah	Jml	7		3	54	64
	% tanpa P	10.9%		4.7%	84.4%	100%
	% dari total	3.3%		1.4%	25.8%	30.6%
Pernah	Jml	125	2	5	13	145
	% tanpa P	86.2%	1.4%	3.4%	9.0%	100%
	% dari total	59.8%	1.0%	2.4%	6.2%	69.4%
Total	Jml	132	2	8	67	209
	% tanpa P	63.2%	1.0%	3.8%	32.1%	100%
	% dari total	63.2%	1.0%	3.8%	32.1%	100%

Keterangan: P = Jumlah responden pengunjung yang pernah mendengar istilah konservasi

Hasil analisis pengunjung terkait dengan aspek pemahaman atau persepsi menunjukkan semakin tinggi latar belakang pendidikan pengunjung, maka berbagai istilah yang pernah didengar akan semakin tinggi (Tabel 2). Dari jumlah pengunjung yang pernah mendengar istilah konservasi (69,4%), maka presentasi jumlah pengunjung yang menjawab pengertian konservasi dengan benar sebanyak 86,2%. Namun ternyata di lapang masih ditemukan sampah terutama pada waktu puncak, kadang-kadang ditemukan bekas pencurian flora atau kegiatan vandalisme lainnya. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam berbasis ekologi masih perlu ditingkatkan di wilayah WWCC.

Karakteristik Masyarakat

Karakteristik responden masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan yang dimiliki adalah SD (52,8%) dan sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh (52,8%). Keterbatasan pendidikan dan keahlian yang dimiliki menyebabkan mereka menaruh harapan terhadap keberadaan WWCC. Sebagian besar responden masyarakat bahkan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan wisata di WWCC (75%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya tidak cukup menarik bagi wisatawan (65,7%). Kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal responden nampaknya kurang dapat mendukung dikembangkannya suatu produk wisata alam di lokasi pemukiman. Selain itu, sebagian besar responden masyarakat nampaknya tidak memahami benar apa yang dimaksud dengan konservasi (69,4% menyatakan tidak tahu).

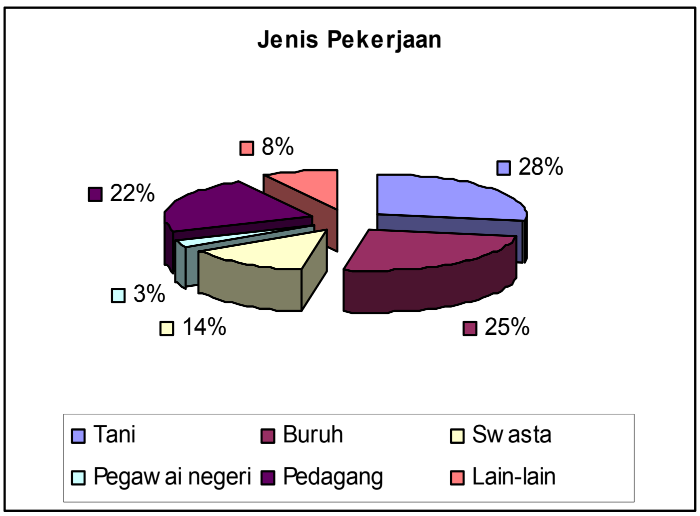

Gambar 1. Presentasi Jenis Pekerjaan Responden Masyarakat Desa Jogjogan

Analisis SWOT

Hasil evaluasi faktor-faktor eksternal dan internal dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

No. Kode	Faktor-faktor Eksternal	Bobot		Rating	Nilai Skor
		Absolut	Nilai Bobot		
Peluang (*Opportunities*):					
O1	Kebutuhan orang terhadap wisata alam meningkat	5	0,0806	4	0,3224
O2	Termasuk dalam kawasan pariwisata Kabupaten Bogor	4	0,0645	4	0,2580
O3	Terletak dekat pusat kota (strategis)	4	0,0645	4	0,2580
O4	Potensi konsumen tinggi	5	0,0806	4	0,3224
O5	Dukungan Pemda Kabupaten Bogor terhadap pengembangan wisata alam	4	0,0645	3	0,1935
O6	Peluang kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal	5	0,0806	3	0,2418
Jumlah		27			1,5961
Ancaman (*Threats*)					
T1	Alternatif pilihan (persaingan obyek wisata) yang dikelola dengan baik	5	0,0806	3	0,2418
T2	Penataan lingkungan di sekitar WWCC kurang tertib	5	0,0806	4	0,3224
T3	Jalur transportasi menuju lokasi padat	4	0,0645	3	0,1935
T4	Tingkat sosial ekonomi masyarakat lokal	4	0,0645	4	0,2580
T5	Pencurian vegetasi oleh masyarakat atau pengunjung	5	0,0806	2	0,1612
T6	Kebijakan dan peraturan yang tumpang tindih	5	0,0806	3	0,2418
T7	Adanya peminta-minta yang dapat mengganggu ketentraman pengunjung	3	0,0484	2	0,0968
T8	Tingkat pendidikan masyarakat lokal masih rendah	4	0,0645	4	0,2580
Jumlah		42			1,7735
JUMLAH TOTAL		74	1		3,3696

Tabel 4. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

No. Kode	Faktor-faktor Internal	Bobot		Rating	Nilai Skor
		Absolut	Nilai Bobot		
Kekuatan (*Strengths*):					
S1	Memiliki potensi sumberdaya alam yang menonjol	5	0,0532	3	0,1596
S2	Memiliki panorama alam yang menarik	5	0,0532	4	0,2128
S3	Kebersihan udara masih baik di lokasi WWCC	4	0,0426	3	0,1278
S4	Aksesibilitas mudah	4	0,0426	3	0,1278
S5	Fasilitas komunikasi memadai	5	0,0532	3	0,1596
S6	Ketersediaan sarana dan prasarana memadai	5	0,0532	3	0,1596
S7	Kerjasama dengan masyarakat cukup baik	5	0,0532	4	0,2128
S8	Termasuk dalam rencana pengembangan wisata andalan Perum Perhutani	4	0,0426	3	0,1278
S9	Pendapatan wisata alam di WWCC dapat menguntungkan berbagai pihak termasuk untuk keberlanjutan ekologi	5	0,0532	2	0,1064
S10	Kemampuan dukungan finansial cukup kuat	4	0,0426	3	0,1278
Jumlah		46			1,5220

Lanjutan

No. Kode	Faktor-faktor Internal	Bobot		Rating	Nilai Skor
		Absolut	Nilai Bobot		
Kelemahan (*Weakness*)					
W1	Kondisi jalan menuju lokasi WWCC kurang lebar	5	0,0532	3	0,1596
W2	SDM (kualitas dan kuantitas) pengelola WWCC masih minim	5	0,0532	4	0,2128
W3	Pemahaman terhadap konservasi, wisata berkelanjutan, lingkungan dan wisata alam (terkait dengan ekologi) pengunjung dan masyarakat setempat masih kurang	5	0,0532	2	0,1064
W4	Minimnya informasi/sistem informasi tentang WWCC	5	0,0532	2	0,1064
W5	Upaya promosi wisata alam berbasis ekologi belum ditangani secara serius	4	0,0426	2	0,0852
W6	Perilaku pengunjung masih kurang memelihara kelestarian lingkungan (membuang sampah sembarangan dan sebagainya)	5	0,0532	3	0,1596
W7	Pemeliharaan sarana dan prasarana umum kurang terawat	5	0,0532	2	0,1064
W8	Areal wisata terbatas (kurang luas)	4	0,0426	3	0,1278
W9	Pelayanan terhadap pengunjung	5	0,0532	2	0,1064
W10	Keselamatan pengunjung	5	0,0532	3	0,1596
Jumlah		48			1,3302
JUMLAH TOTAL		94	1		2,8522

Berdasarkan matrik IFE dan EFE yang dituangkan dalam grafik analisis SWOT, maka strategi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan produk wisata alam berbasis ekologi berada pada kuadran IV yaitu strategi diversifikasi atau strategi S-T. Sedangkan berdasarkan matrik internal eksternal, maka posisi WWCC terletak pada kotak kuadran II dengan total nilai skor faktor eksternal lebih tinggi (3,3696) daripada total nilai skor faktor internal (2,8522). Oleh karena itu, kekuatan yang dimiliki perlu dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman/tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan produk wisata alam berbasis ekologi perlu dilakukan di WWCC.

Alternatif Produk Wisata

Dalam mendukung strategi diversifikasi produk tersebut, maka beberapa alternatif produk wisata alam berbasis ekologi dibuat melalui tahapan penyusunan matrik daya tarik dan alternatif kegiatan serta matrik viabilitas kegiatan dengan mempertimbangkan aspek kendala daya tarik, prioritas daya tarik, kemenarikan kegiatan, persaingan dan kelayakan.

Tabel 5. Matrik Daya Tarik dan Alternatif Kegiatan Wisata Alam di WWCC

No	Daya Tarik Atraksi	Kegiatan
A.	Estetika-geofisik: 1. Air terjun: a. Curug 7 b. Curug 6 c. Curug 5 d. Curug 4 e. Curug 3 f. Curug 2 2. Pegunungan 3. Pemandangan (fisik) 4. Lokasi kemping/areal bumi perkemahan 5. Iklim mikro setempat (sejuk) 6. Kualitas air (jernih)	1. Menikmati air terjun 2. Mandi di air terjun 3. Pengobatan dengan air terjun 4. *Shooting* film di air terjun 5. Treking (*tracking*) 6. Menikmati pemandangan, flora & fauna 7. Kemping di WWCC 8. Kegiatan "*out bound*" 9. Duduk santai/ piknik 10. Melukis alam 11. Pengamatan flora 12. Menikmati keindahan anggrek
B.	*Ecological-biological* (Ekologis-biologis): 1. Flora: Paku Tiang, Paku Rane, Paku Sarang burung, Pinus, Pasang, Damar, Kaliandra, Kecubung, Kondang,Tepus, Pandan hutan, Rotan hutan, Harendong bulu, Anggrek dsb. 2. Satwa liar: Kodok bertanduk, Monyet ekor panjang, Babi hutan, Musang, Tupai/bajing, Kupu-kupu, Burung dsb.	13. Penanaman pohon 14. Pengamatan fauna 15. Menikmati keindahan kupu-kupu 16. Penelitian 17. Fotografi 18. Bermain di taman keluarga 19. Beribadah/semedi 20. Mencari informasi tentang mitos
C.	Sosial-budaya: a. Agamis b. Mitos	

Keterangan: Matrik kegiatan ditentukan berdasarkan saran pengunjung, wawancara dengan pengelola dan pengamatan di lapang.

Sistem zonasi (sub zonasi) di dalam areal WWCC nampaknya perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecenderungan membangun berbagai jenis fasilitas pendukung yang bersifat *artificial.* Berbagai jenis tipe kontruksi yang dibangun di WWCC apabila tidak dilakukan dengan hati-hati dapat memberikan perubahan terhadap kealamian lingkungan di sekitarnya. Padahal kealamian WWCC merupakan salah satu daya tarik utama yang diinginkan oleh pengunjung disamping dapat lebih mempertahankan keberlanjutan ekologi itu sendiri.

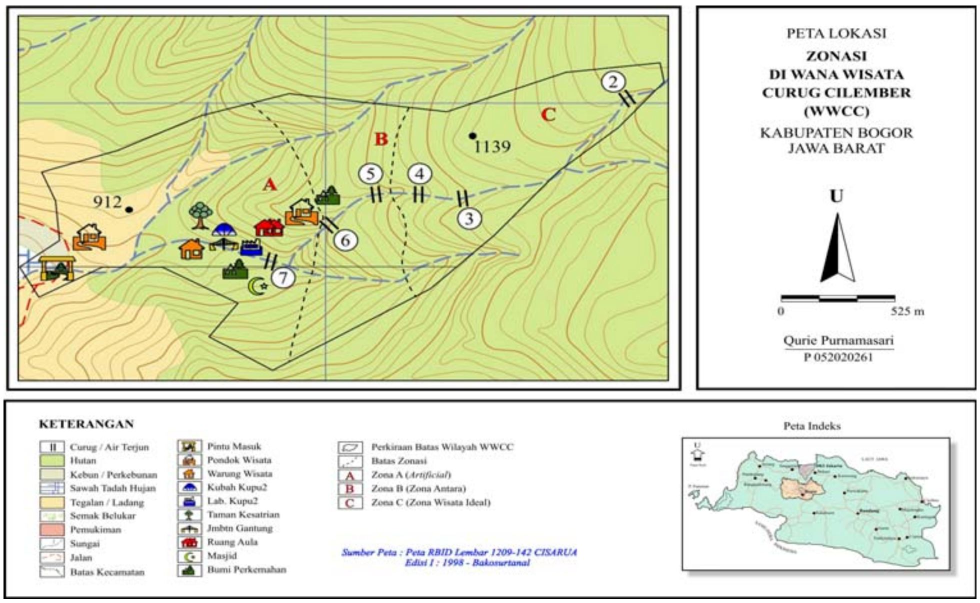

Gambar 2. Peta Lokasi Zonasi di Wana Wisata Curug Cilember (WWCC)

Sistem zonasi di WWCC dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) zonasi berdasarkan banyaknya sarana dan prasarana yang telah dibangun. Zona A merupakan zona *artificial* yang terletak pada jalur pintu gerbang masuk hingga Curug 7; Zona B adalah zona antara yang terdapat 1 (satu) buah bangunan warung wisata dan 1 (satu) buah fasilitas MCK yang terletak pada jalur mulai Curug 7 hingga Curug 5; Zona C adalah zona yang diharapkan dapat diperuntukkan bagi kegiatan wisata alam berbasis ekologi yang lebih ideal dan terletak pada jalur mulai Curug 5 sampai dengan Curug 2.

Berdasarkan analisa viabilitas kegiatan sebagaimana tercantum dalam Tabel 6 bersifat tidak mengambil manfaat sumberdaya alam secara langsung, sehingga berbagai jenis kegiatan tersebut sesungguhnya dapat dikemas menjadi produk wisata alam berbasis ekologi. Kesadaran pengunjung, pengelola dan berbagai stakeholder lainnya yang terlibat di dalam menjaga lingkungannya dapat mendorong dikembangkannya berbagai jenis produk wisata alam berbasis ekologi.